

BAB II WASAT

A. Definisi Wasat

Wasat dalam bahasa Arab berarti tengah. Dalam Lisān al-‘Arab, gabungan dari huruf *wawu*, *sin*, dan *ta* memiliki dua wajah yaitu dengan bentuk kata *wasata* (huruf *sin* difathahkan) dan *wast* (huruf *sin* disukun). Kata *wast* (huruf *sin* disukun) merupakan *zaraf*, sedangkan kata *wasata* (huruf *sin* difathahkan) merupakan *isim*.¹ Berikut ini merupakan arti kata keduanya, yaitu:

1. Lebih utama, lebih adil diambil dari kata *wasatan* dalam surat al-Baqarah:

وَسَطًا أُمَّةً جَعَلْنَاكُمْ وَكَذَلِكَ 143

2. Di antara, yaitu dalam ungkapan *بينهم أي القوم وسط جلست* artinya (saya telah duduk di tengah kaum, yaitu di antara mereka)

Ibnu Mandzur berkata bahwa kata *wasata* berarti di antara dua tepi, dan kata *al-wast* berarti di antara, seperti kata *jalastu wast al-qawm* yang artinya saya duduk di antara kaum. Sementara kata *al-wasat* sendiri memiliki empat makna yang mirip yaitu 1) kata benda yang berposisi di pertengahan dari dua posisi yang bertentangan, 2) kata sifat yang berarti pilihan (*khiyār*), utama (*afḍal*), dan terbaik (*ajwad*), 3) mengandung arti adil, 4) sesuatu di antara hal yang baik dan buruk.²

Ringkasnya, pengertian *wasatiyyah* secara bahasa adalah adil, utama, pilihan atau terbaik, dan seimbang di dua kutub yang berbeda.

¹ Jamaluddin Ibn Manzhur al-Anshary, *Lisan Arab*, juz 7, Cet 3, 1414 H, (Beirut: Dar Shadir), h. 428

² Ali Muhammad al-Salabi, *al-Wasathiyyah fi al-Qur`an*, cet 1, 2001, (Kairo: al-Maktabah al-Tabi'in), h. 13-14.

Kata *wasat* biasa juga disebut dengan moderasi atau *wasatiyyah*. Moderasi sendiri berasal dari bahasa dari bahasa Latin *moderatio* yang berarti ke-sedangan atau tidak berlebihan dan tidak kekurangan. Secara bahasa, moderasi dalam KBBI berarti pengurangan kekerasan, penghindaran keekstreman.³

Dalam bahasa Inggris, moderasi dikenal dengan kata *moderation*. Kata ini sering digunakan dalam pengertian rata-rata (*average*), inti (*core*), baku (*standard*), atau tidak berpihak (*non-aligned*). Dalam bahasa Arab, moderasi dikenal dengan kata *wasat* atau *wasatiyyah*. Kata tersebut memiliki padanan kata tengah-tengah (*tawassut*), adil (*i'tidāl*), dan berimbang (*tawāzun*).⁴

Ada beberapa ulama yang memberikan pendapatnya berkaitan dengan kata *wasat* ini, yaitu:⁵

1. Ragīb al-Aṣfahani mengatakan bahwa moderasi atau *wasatiyyah* berarti titik tengah, seimbang tidak terlalu ke kanan ataupun ke kiri yang di dalamnya terkandung makna keadilan, kemuliaan, dan persamaan.
2. Secara bahasa, aṣ-Ṣalibi, Ibn Faris, dan Ibnu Manzur menjelaskan sesuai dengan penukilan Tim Kemenag bahwa tiga ulama di atas menunjukkan bahwa pengertian *wasatiyyah* mengarah pada makna adil, utama, pilihan atau terbaik, dan seimbang antara dua posisi yang bersebrangan. Kata *wasat* memiliki makna *al-mutawassit* dan *al-muta'ādil*.

³ Pencarian dengan kata moderasi dalam aplikasi KBBI Android oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud RI, KBBI V 0.2.1 Beta(21), 2016

⁴ Tim Penyusun Kemenag RI, *Moderasi Agama*, cet. 1, 2019, (Jakarta: Kementerian Agama RI), h. 15-16

⁵ Tim Penyusun Kemenag RI, *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam*, cet-1, 2019, (Jakarta: Kementerian Agama RI), h. 6-11

3. Yūsuf al-Qarḍawī menyatakan bahwa konsep *wasatiyyah* merupakan konsep yang tak akan usang karena bersifat fleksibel, universal, dan dinamis.
4. Wahbah Zuhaili berpendapat bahwa moderasilah yang paling mungkin membawa stabilitas dan ketenangan yang akan membantu kesejahteraan individu dan masyarakat. Hal ini dikarenakan *wasatiyyah* merupakan wujud dari esensi kehormatan moral dan kemuliaan Islam.
5. KH. Afifuddin Muhajir mengatakan bahwa *ta'ādul* dan *tawāzun* memiliki arti yang sangat berdekatan atau bahkan sama dengan *tawassut*. Dan jika tiga kata tersebut disatukan akan menjadi *wasatiyyah*.⁶

Kata moderasi atau *wasatiyyah* mulai dikenal luas setelah munculnya perbuatan ekstrem yang mengatasnamakan agama. Banyak sekali yang tidak dapat memahami agama secara matang sehingga berdampak pada sikap intoleransi kepada kelompok ataupun individu yang berlainan dengannya.

Moderasi atau *Wasatiyyah* sendiri dapat ditemukan pada beberapa riwayat baik dalam al-Qur`an maupun hadis nabi. Pada surat al-Baqarah [2]: 143, Allah berfirman,

وَيَكُونُ النَّاسُ عَلَىٰ شُهَدَاءَ لِتَكُونُوا وَسَطًا أُمَّةً جَعَلْنَاكُمْ وَكَذَلِكَ
إِلَّا عَلَيْهَا كُنْتَ الَّتِي الْقِبْلَةَ جَعَلْنَا وَمَا شَهِدًا عَلَيْكُمْ الرَّسُولُ
وَإِنْ عَقَبِيهِ عَلَىٰ يُنْقَلِبُ مِمَّنْ الرَّسُولُ يَتَّبِعُ مَنْ لِنَعْلَمُ
عَلَىٰ إِلَّا لَكَبِيرَةٌ كَانَتْ

الَّذِينَ

⁶ Hilmi Ridho, "Moderatisme KH Hasyim Muzadi dan KH Afifuddin Muhajir," Diakses, 3 September, 2019, <https://www.nu.or.id/post/read/110542/moderatisme-kh-hasyimmuzadi-dan-kh-afifuddin-muhajir>

بِالنَّاسِ اللَّهُ إِنَّ جَمُؤْ إِيمَانِكَ لِيُضِيعَ اللَّهُ كَانَ وَمَا ٱللَّهُ هَدَى
رَحِيمٍ لَرَّؤُفٍ

Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia. Rasulullah juga pernah berkata,

أوسطها الأمور خير

*“Sebaik-baik persoalan adalah sikap-sikap moderat.”*⁷

Atau dengan hadis nabi Mirip dengan hadits di atas adalah Riwayat

أوسطها الأمور خير

*“Sebaik-baik amal ialah sikap moderat dan agama Allah itu di antara yang beku dan yang mendidih.”*⁸

Dalam beberapa riwayat di atas, kita menemukan materi dasar dari *wasatiyyah* ini. akan tetapi secara praktik atau pengamalan, kita belum menemui pada riwayat-riwayat di atas. Setelah dilakukan pencarian, penulis menemukan

⁷ Ibnu al-Atsīr, *Jāmi' al-Uṣūl fi Ahādits ar-Rasūl*, 1969, (Maktabah al-Halwaniy, Mathba'ah al-Malah, Maktabah Dar al-Bayan), Juz II, h. 318-319

⁸ Jalaluddin Abdurrahman al-Suyuthiy, *Jami' al-Ahadits*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), Juz VI, 226

beberapa ayat yang memberikan contoh dari sikap moderasi ini yaitu pada surat al-Furqān [25]: 67, al-Isrā`[17]: 29 dan 110, dan surat alQaşaş [28]: 77.

قَوَامًا ذَٰلِكَ بَيْنَ وَكَانَ يَفْتُرُوا وَلَمْ يُسْرِفُوا لَمْ أَنْفَقُوا إِذَا وَالَّذِينَ
 “Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian.” (Qs. al-Furqān/25: 67)

الْبَسْطِ كُلَّ تَبْسُطِهَا وَلَا عُنُقِكِ إِلَى مَغْلُوبَةٍ يَدُكَ تَجْعَلُ وَلَا
 مَحْسُورًا مَلُومًا فَتَقَعُدَ

“Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal.” (Qs. al-Isrā`/17: 29)

الْأَسْمَاءِ فَلَهُ تَدْعُوا مَا أَيَّا^ط الرَّحْمَنَ ادْعُوا أَوْ اللَّهُ ادْعُوا قُلِ
 ذَٰلِكَ بَيْنَ وَابْتِغِ بِهَا تُخَافِتْ وَلَا بِصَلَاتِكَ تَجْهَرُ وَلَا^ط أَحْسَنِي
 سَبِيلًا

“Dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam shalatmu dan janganlah pula merendahnya dan carilah jalan tengah di antara kedua itu.” (Qs. al-Isrā`/70;110)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

الدُّنْيَا مِنْ نَصِيبِكَ تَذَسَ وَلَا^ط الْآخِرَةَ الدَّارَ اللَّهُ آتَاكَ فِيمَا وَابْتِغِ
 الْأَرْضِ فِي الْفَسَادِ تَبْغِ وَلَا^ط إِلَيْكَ اللَّهُ أَحْسَنَ كَمَا وَأَحْسِنِ
 الْمُفْسِدِينَ يُحِبُّ لَا اللَّهُ إِنَّ^ط

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi.

Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.” (Qs. al-Qaṣaṣ/28: 77)

Dalam materi dasar dan beberapa contoh tentang moderasi di atas, kita mengetahui bahwa manusia harus mengupayakan bersikap dan bersifat moderat yaitu sikap dan sifat seimbang, sesuai takaran, pertengahan dalam melakukan segala sesuatu sehingga tidak terjadi kesenjangan antara dua atau beberapa objek.

B. Derivasi kata *wasat* dalam al-Qur`an

Dalam al-Qur`an, kata *wasata* derivasinya dapat ditemukan pada lima ayat yaitu ⁹

1. Pada surat al-’Ādiyāt [100] ayat 5 dengan kata *wasatna* berarti menyerbu ke tengah.

جَمْعًا بِهِ فَوَسَطْنَ

“Lalu menyerbu ke tengah-tengah kumpulan musuh” (Qs. Al-’Ādiyāt/100: 5)

2. Pada surat al-Baqarah [2] ayat 143 dengan kata *wasatan* berarti pertengahan.

النَّاسِ عَلَىٰ شُهَدَاءَ لِتَكُونُوا وَسَطًا أُمَّةً جَعَلْنَاكُمْ وَكَذَٰلِكَ
الَّتِي الْقِبْلَةَ جَعَلْنَا وَمَا شَهِيدًا عَلَيْكُمُ الرَّسُولُ وَيَكُونُ
يَنْقَلِبُ مِمَّنْ سُوِّ الرَّسُولِ يَتَّبِعُ مَنْ لِنَعْلَمَ إِلَّا عَلَيْهَا كُنْتَ
اللَّهُ هَدَى الَّذِينَ عَلَىٰ إِلَّا لِكَبِيرَةٍ كَانَتْ وَإِنْ عَقَبِيهِ عَلَىٰ
إِيمَانَكُمْ لِيُضِيعَ اللَّهُ كَانَ وَمَا

⁹ Muhammad Fuad ‘Abd al-Baqi, *Al-Mu’jam al-Mufahras li Alfazh al-Qur’an al-Karim*, (Kairo: Dar al-Kutub al-Mishriyah, 1364 H), h. 750.

رَحِيمٌ لَّرْءُوفٌ بِالنَّاسِ إِنَّ

“Dan demikian pula Kami telah jadikan kamu (umat Islam) ‘umat pertengahan’ agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyanyang kepada manusia” (Qs. al-Baqarah/2:143)

3. Pada surat al-Mā'idah [5] ayat 89 dengan kata *ausaṭi* berarti yang biasa.

بِمَا يُؤَاخِذُكُمُ وَلَٰكِنِ أَيْمَانِكُمْ فِي بَالِغِ اللَّهِ يُؤَاخِذُكُمُ لَا
 مِنْ مَسَاكِينٍ عَشْرَةَ أَطْعَامٍ فَكَفَّارَتُهُ ۖ الْأَيْمَانُ عَقْدَتُمْ
 ۖ رَقَبَةٌ تَحْرِيرٌ أَوْ كِسْوَتُهُمْ أَوْ أَهْلِيكُمْ تَطْعَمُونَ مَا أَوْسَطَ
 أَيْمَانِكُمْ كَفَّارَةٌ ذَٰلِكَ ۖ أَيَّامٍ ثَلَاثَةٍ فَصِدْيَاقٌ يَجِدُ لَمْ فَمَنْ
 أَيْمَانَتَكُمْ وَاحْفَظُوا ۖ حَلْفَتُمْ إِذَا

تَشْكُرُونَ لَعَلَّكُمْ آيَاتِهِ لَكُمْ اللَّهُ يُبَيِّنُ كَذَٰلِكَ
 “Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpah sumpahmu yang

tidak sengaja (untuk bersumpah), tetapi Dia menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpah yang kamu sengaja, maka kafaratnya (denda pelanggaran sumpah) ialah memberi sepuluh orang miskin, yaitu dari makanan yang biasa kamu berikan kepada keluargamu, atau memberi mereka pakaian atau memerdekakan seorang hamba sahaya. Barangsiapa tidak mampu melakukannya, maka (kafaratnya) berpuasa

tiga hari. Itulah kafarat sumpahsumpahmu apabila kau bersumpah. Dan jagalah sumpahmu. Demikian Allah menerangkan hukum-hukum-Nya kepadamu agar kamu bersyukur (kepada-Nya).” (Qs. al-Mā`idah/5: 89)

4. Pada surat al-Qalam [68] ayat 28 dengan kata *ausatuhum* berarti paling baik di antara mereka.

تُسَدِّحُونَ لَوْلَا لَكُمْ أَقْلٌ أَلَمْ أَوْسَطُهُمْ قَالِ

“Berkatalah seorang yang paling bijak di antara mereka, ‘Bukankah aku telah mengatakan kepadamu, mengapa kamu tidak bertasbih (kepada Tuhanmu)’.” (Qs. al-Qalam/68:28)

5. Pada surat al-Baqarah [2] ayat 238 dengan kata *al-wustā* berarti pertengahan.

لِلَّهِ وَقَوْمُوا الْوُسْطَىٰ وَالصَّلَاةِ الصَّالِيَّاتِ عَلَىٰ حَافِظُوا
قَانِتِينَ

“Peliharalah semu shalat dan shalat wustā. Dan laksanakanlah (shalat) karena Allah dengan khusyuk.” (Qs. al-Baqarah/2:238)

Dari lima ayat di atas, moderasi secara ekslisit terlihat hanya pada surat al-Baqarah [2] ayat 143. Oleh karena itu, penulis memfokuskan kajiannya pada ayat tersebut.

C. *Wasatiyyah* dalam Islam

1. Konsep Moderasi Beragama

Sebelum beranjak pada konsep moderasi, pembaca hendaknya mengetahui mengapa moderasi beragama ini penting untuk dipelajari? Jawabannya ada tiga, yaitu: *Pertama*, salah satu esensi adanya agama adalah untuk menjaga martabat manusia sebagai makhluk mulia ciptaan Tuhan. Termasuk menjaga untuk tidak menghilangkan nyawanya. Itulah mengapa setiap agama mengajarkan perdamaian dan keselamatan. Untuk mencapainya, agama menghadirkan ajaran tentang keseimbangan dalam berbagai aspek kehidupan. Memang tidak jarang beberapa oknum penganut agama mengatasnamakan Tuhan dalam praktik merendahkan pemeluk agama lain. Hal tersebut tidak senada dengan menjaga kemanusiaan yang juga merupakan inti dari agama tersendiri. Oleh karena itulah moderasi beragama hadir untuk menjunjung tinggi nilai kemanusiaan.¹⁰

Kedua, seiring dengan perkembangan dan persebaran manusia di berbagai wilayah, agama juga harus berkembang dan tersebar. Teks-teks agama yang telah hadir dulu tidak lagi memadai untuk mewartakan seluruh kompleksitas persoalan manusia. Selain itu, teks-teks agama pun mengalami multitafsir, kebenaran menjadi beranak-pinak; sebagian pemeluk agama tak lagi berpegang teguh pada hakikat dan esensi ajaran agama melainkan bersikap fanatik pada tafsir kebenaran versi yang disukainya dan terkadang tafsir yang dipakai itu

¹⁰ Mahimatun, *The Concept of Religious Moderation in the Quran and Its Relevance to Islamic Religious Education (Analytical Study of Tafsir Al-Mishbah by M. Quraish Shihab)*, Thesis, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA. 2020. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/44740>.

dipilih sesuai dengan kepentingan pribadi ataupun politiknya. Hal tersebut menjadikan konflik di berbagai wilayah. Oleh karena itulah, moderasi beragama hadir agar peradaban manusia tidak musnah akibat konflik berlatar agama.

Ketiga, khusus dalam konteks Indonesia, moderasi agama diperlukan sebagai strategi kebudayaan dalam merawat keindonesiaan. Seperti yang penulis tahu bahwa Indonesia merupakan negeri yang agamis, santun, toleran, dan mampu berdialog dengan keragaman. Selain itu, Indonesia dengan Pancasila, NKRI, dan Sumpah Pemuda yang telah nyata berhasil menyatukan semua kelompok, etnis, Bahasa, dan budaya di Indonesia.¹¹

2. Prinsip dan Indikator Moderasi

Islam sesungguhnya memiliki prinsip-prinsip moderasi yang sangat mumpuni, antara lain *'adalah* atau keadilan, *tawazun* atau keseimbangan dan *tasāmuh* atau toleransi. Pemikiran Islam sunni sesungguhnya bersumber dari pergulatan pemikiran yang telah dirumuskan oleh Imam al-Hasan Asy'arī dan Abū Manṣūr al-Matūrīdī di bidang akidah, mengikuti salah satu dari empat mazhab (Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hanbali) pada bidang syari'ah dan dalam bidang tasawuf mengikuti al-Gazālī dan al-Junaid al-Bagdadī.¹²

Adapun salah satu karakter *aswaja* adalah selalu dapat beradaptasi dengan situasi dan kondisi, oleh karena itu *aswaja* tidaklah jumud, tidak kaku, tidak eksklusif, dan juga tidak eliti, apalagi ekstrem. Seorang ulama asal India,

¹¹ Tim Penyusun Kemenag RI, *Moderasi Agama*, h. 8-11

¹² Tim Penyusun Kemenag RI, *Moderasi Agama*, h. 20-23

Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin ‘Abdurrazzāq al-Ḥusainī az-Zabadī Abul-Farīd menjelaskan tentang *aswaja* adalah orang-orang yang memiliki paham keagamaan dalam seluruh sektor kehidupan yang dibangun di atas prinsip moderasi, keseimbangan, keadilan dan toleransi. Kemoderatan *aswaja* dapat dilihat dari metode pengambilan hukum yang menggabungkan nas dan akal, metode berpikir secara umum mampu merekonsiliasi antara wahyu dan rasio. Sikap moderat ini mampu meredam ekstrimisme tekstual dan ekstrimisme akal.¹³

Menurut seorang ulama Mesir, Yūsuf al-Qaraḍāwī menjelaskan bahwa umat Islam seharusnya mengambil jalan tengah atau moderasi. Pandangan ini membuat umat Islam menjadi mudah menjalankan agamanya. Dalam kitabnya, *Fiqh Maqāṣidusy-Syarī’ah*, beliau menjelaskan dan mengajak kepada penulis agar bersikap dan berdiri dalam barisan orang-orang yang secara tegas mengambil jalan tengah, jalan orang-orang yang memiliki pemahaman yang *kāffah*, tidak sombong dengan pendapat kelompoknya, terbuka dengan perbedaan, menolak ekstrimisme dan anti liberalisme. Umat Islam diharapkan tidak terjebak dan terpengaruh dengan model-model pemahaman ekstrim yang sempit dari kaum tekstualis dan juga tidak terseret dengan pemahaman liar dari kaum liberal yang sering melampaui batas. Islam harus mampu menebarkan rahmat bagi segenap penghuni alam, menjadi umat yang sejuk dan teduh, jauh dari wajah angker yang menakutkan atau pun wajah lembek yang selalu

¹³ Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaiikh Hasyim Asy’ari Moderasi Keumatan dan Kebangsaan*, 2010, (Jakarta: Kompas), h. 140.

menuruti kemauan orang lain. Serta memiliki kemampuan memahami teks syariat dalam bingkai konteksnya dan mengamalkan ajaran agamanya secara cermat dan proporsional.¹⁴

Jadi, setidaknya moderasi Islam ini memiliki beberapa prinsip, yaitu *'adalah* atau keadilan, *tawazun* atau pemahaman dan pengamalan agama secara seimbang dan memberi sesuatu sesuai dengan haknya dan *tasāmuḥ* atau toleransi yaitu pendirian atau sikap yang termanifestasikan pada kesediaan untuk menerima berbagai pandangan dan pendirian yang beraneka ragam, meskipun tidak sependapat dengannya. Ditambah lagi dengan prinsip *tawassut* atau mengambil jalan tengah atau sedang di antara dua sikap yaitu tidak terlalu jauh ke kanan (fundamentalis) dan tidak terlalu jauh ke kiri (liberalis), *musāwah* atau egaliter yaitu persamaan dan penghargaan terhadap sesama manusia sebagai makhluk Allah dengan tanpa memadamkan perbedaan jenis kelamin, ras, atau pun suku bangsa, *syūrah* atau musyawarah yaitu saling menjelaskan dan merundingkan atau saling meminta dan menukar pendapat mengenai suatu perkara, dan *i'tidāl* atau lurus dan tegas atau menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara proporsional.¹⁵

Setelah memahami beberapa prinsip moderasi Islam, penulis dapat mengidentifikasi beberapa ciri dan karakter moderasi ini yaitu

a. Memahami realitas, memahami fikih prioritas

¹⁴ Muchlis M. Hanafi, *"Moderasi Islam"*, (Ciputat: Published By Bond Al-Azhar alumni and the Center Study Qur'an, 2013), h.7

¹⁵ Tim Penyusun Kemenag RI, *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam*, h. 12-17

- b. Menghindari fanatisme berlebihan, mengedepankan prinsip kemudahan dalam beragama
- c. Memahami tes-teks keagamaan secara komprehensif, keterbukaan dalam menyikapi perbedaan
- d. Komitmen terhadap kebenaran dan keadilan
- e. Penambahan komitmen kebangsaan, toleransi
- f. Anti radikalisme dan kekerasan
- g. Akomodatif terhadap budaya lokal.

3. Moderasi dalam Berbagai Segi

Moderasi Islam mewarnai ajaran akidah, akhlak tasawuf, syari'at dan metodologi atau *manhaj* dalam kehidupan. dapat dilihat dari berbagai dimensi yaitu akhlak, syariat, dan akidah.¹⁶

Dalam dimensi akidah, moderasi Islam meliputi beberapa aspek yaitu,

a) Islam memiliki konsep ketuhanan *monotheisme* atau paham meyakini bahwa Tuhan itu Esa yaitu antara *atheisme* atau paham mengingkari adanya Tuhan dan *politheisme* atau paham mempercayai adanya banyak Tuhan; b) Konsep alam merupakan sebuah hakikat yang tak diragukan, namun dibalik itu ada hakikat lain yaitu Dzat Yang Menciptakan dan Mengaturinya; c) Sifat Allah antara *ta'tīl* dan *Tasybīh* yaitu memahami sifat-sifat yang layak bai kemahabesaran Allah sebagaimana disebutkan dalam al-Qur`an dan Sunnah; d)

¹⁶ Tri Wahyudi Ramdhan, *Dimensi Moderasi Islam*, Al-Insyirah, (Vol. 2, No. 1, 2018), h. 34-

Konsep kenabian antara kultus dan ketus yaitu memahami bahwa nabi itu manusia biasa yang juga makan, minum, kawin, dan berjalan di pasar, dan lain sebagainya. Akan tetapi pembedanya nabi dengan manusia lainnya adalah mereka mendapatkan wahyu dari Allah; e) Sumber kebenaran antara akal dan wahyu yaitu memahami bahwa akal dan wahyu merupakan dua hal yang penting yang bersifat komplementer; f) Manusia di antara *al-jabr* atau paksaan dan *al-ikhtiyār* atau pilihan atau usaha yaitu manusia itu tidak berada pada keterpaksaan mutlak dan kebebasan mutlak.¹⁷

Dalam dimensi tasawuf, moderasi Islam meliputi beberapa aspek yaitu,

a) Tasawuf antara syari'at dan hakikat yaitu memahami bahwa tasawuf tidak hanya menggunakan kacamata syari'at dan hakikat saja melainkan keduanya;

b) Tasawuf antara *khauf* dan *raja`* yaitu memahami bahwa tasawuf mengajarkan perlunya keseimbangan antara *khauf* dan *raja`*. Karena *khauf* berlebihan dapat membuat orang putus asa dan *raja`* berlebihan akan berpotensi untuk membuat orang berbuat dosa; c) Tasawuf antara *jasmaniyah* dan *ruhaniyah* yaitu memahami bahwa tasawuf dimaksudkan untuk menyucikan hati dan meningkatkan kualitas rohani, namun harus tetap memperhatikan aspek jasmani seperti kebersihan, kesehatan dan kesehatan; d) Tasawuf antara *zāhir* dan *bāṭin* yaitu memahami bahwa tasawuf itu memperhatikan aspek lahir dan batin sekaligus seperti salat.¹⁸

¹⁷ Muchlis M. Hanafi, "Moderasi Islam", (Ciputat: Published By Bond Al-Azhar alumni and the Center Study Qur'an, 2013), h. 15.

¹⁸ Muchlis M. Hanafi, "Moderasi Islam", (Ciputat: Published By Bond Al-Azhar alumni and the Center Study Qur'an, 2013), h. 14.

Dalam dimensi syari'at, moderasi Islam meliputi beberapa aspek yaitu, a) Syariat itu antara ketuhanan dan kemanusiaan yaitu memahami bahwa *al-Ḥākim* adalah Allah sedangkan manusia hanya memainkan peran sebagai mujtahid untuk menggali hukum-hukum Allah yang masih tersembunyi sehingga menjadi ketentuan yang *ready for use*; b) Syari'at di antara idealitas dan realitas yaitu syariat itu memiliki semangat untuk mengaplikasikan ketentuan hukum-hukum tanpa menutup mata dari realitas kehidupan yang berubah-ubah; c) Syari'at antara *tahlīl* dan *tahrīm* yaitu Islam itu di antara kaum Yahudi yang suka melakukan pelarangan dan kaum Nasrani yang suka melakukan pembolehan. Islam ada pelarangan dan pembolehan yang didasarkan pada petunjuk Allah melalui utusan-Nya; d) Syari'at antara kemaslahatan individu dan kolektif yaitu berorientasi pada terwujudnya kemaslahatan kolektif dan individu. Tetapi jika bersebrangan maka didahulukan kemaslahatan kolektif; e) Syari'at antara ketegaran dan kelenturan yaitu syari'at memiliki bagian yang tegar atau tidak mungkin berubah yang dinamakan *uṣūliyah* atau prinsipal dan bagian yang lentur yang dinamakan *furū'iyah* atau cabang dan *wasā'il* atau sarana untuk mencapai tujuan.¹⁹


Dalam dimensi metodologi, moderasi Islam meliputi beberapa aspek yaitu, a) Kombinasi antara *naṣ* dan *ijtihād* yaitu dalam menetapkan hukum, metodologi yang digunakan adalah kombinasi antara dalil-dalil yang sudah ada dengan akal. Karena dalil itu beraneka ragam, ada yang *qaṭ'i*, *ẓanni*, *kulliy*, dan *juz'i*; b) Kombinasi antara teks dan konteks yaitu seorang mujtahid dituntut

¹⁹ Muchlis M. Hanafi, "Moderasi Islam". h. 17.

untuk memahami teks dan juga konteks untuk memahami realitas sosial yang mengitari persoalan yang hendak dipecahkan; c) Kombinasi antara *nuṣūṣ al-syar'iyah* dan *maqāsid al-syarī'ah* yaitu memadukan antara kajian *nuṣūṣ al-syar'iyah* dan *maqāsid al-syarī'ah* untuk menghasilkan produk hukum yang ideal.²⁰

D. Tafsir Ayat Wasaf

1. Teks dan Terjemah



النَّاسَ عَلَى شُهَدَاءَ لِتَكُونُوا وَسَطًا أُمَّةً جَعَلْنَاكُمْ وَكَذَلِكَ
الَّتِي الْقِبْلَةَ جَعَلْنَا وَمَا شَهِيدًا عَلَيْكُمُ الرَّسُولُ وَيَكُونُ
يَنْقَلِبُ مِمَّنْ سُوِّ الرَّسُولِ يَتَّبِعُ مَنْ لِنَعْلَمَ إِلَّا عَلَيْهَا كُنْتُ
اللَّهُ هَدَى الَّذِينَ عَلَى إِلَّا لَكَبِيرَةٌ كَانَتْ وَإِنْ عَقَبِيهِ عَلَى
إِيمَانَكُمْ لِيُضِيعَ اللَّهُ كَانَ وَمَا
رَحِيمٌ لِرءُوفٍ بِالنَّاسِ اللَّهُ إِنَّ

“Dan demikian pula Kami telah jadikan kamu (umat Islam) ‘umat pertengahan’ agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyanyang kepada manusia.” (Qs. al-Baqarah/2:143)

²⁰ Muchlis M. Hanafi, “Moderasi Islam”. h. 20.

2. Asbabun Nuzul dan Munasabah Ayat

Ibnu Ishaq berkata bahwa ketika arah kiblat dipindahkan dari Syam ke Ka'bah yang terjadi pada bulan Rajab genap tujuh puluh bulan sesudah Rasulullah Saw tiba di Madinah, sekelompok orang²¹ datang menemui Rasulullah dan berkata, “Wahai Muhammad, mengapa engkau beralih dari kiblatmu yang semula padahal engkau menyatakan bahwa dirimu sebagai penganut agama Ibrahim? Kembalilah pada kiblatmu yang pertama. Niscaya kami mengikuti dan membenarkanmu.” Kemudian Allah menurunkan firmanNya.

الَّتِي قَبَّلْتَهُمْ نَاعٍ وَلَا هُمْ مِمَّا النَّاسِ مِنَ السُّفَهَاءِ سَيَقُولُ ﴿٥٦﴾
 يَشَاءُ مَنْ يَهْدِي بَابُ وَالْمَغْرِبِ الْمَشْرِقُ لِلَّهِ قُلْ عَلَيْهِ كَانُوا
 لَتَكُونُوا وَسَطًا مَّةً أَوْ جَعَلْنَاكُمْ وَكَذَلِكَ مُسْتَقِيمٍ صِرَاطٍ إِلَى
 وَمَا شَهِدًا عَلَيْكُمْ الرَّسُولُ وَيَكُونُ النَّاسُ عَلَى شَهَادَةٍ
 الرَّسُولُ يَتَّبِعُ مَنْ نَعَلَمَ لَوْلَا عَلَيْهَا كُنْتَ الَّتِي الْقِبْلَةَ جَعَلْنَا
 عَلَى إِلَّا كَبِيرَةً لَوْلَا كَانَتْ وَإِنْ عَقَبِيهِ عَلَى يَنْقَلِبُ مِمَّنْ
 إِيْمَانَكُمْ لِيُضِيعَ اللَّهُ كَانِ وَمَا اللَّهُ هَدَى الَّذِينَ
 رَحِيمٌ لِرءُوفٍ بِالنَّاسِ اللَّهُ إِنَّ

“Orang-orang yang kurang akalNya di antara manusia akan berkata:

“Apakah yang memalingkan mereka (umat Islam) dari kiblatnya (Bait al-Maqdis) yang dahulu mereka berkiblat kepadanya?” Katakanlah:

“Kepunyaan Allah-lah timur dan barat. Dia memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya ke jalan yang lurus.

²¹ Rifa'ah bin Qais, Fardam bin Amr, Ka'ab bin al-Asyraf, Rafi' bin Abu Rafi', al-Hajjaj bin Amr sekutu Ka'ab bin al-Asyraf, ar-Rabi' bin ar-Rabi' bin Abu al-Huqaiq dan Kinanah bin ar-Rabi' bin Abu al-Huqaiq.

“Dan demikian pula Kami telah jadikan kamu (umat Islam) ‘umat pertengahan’ agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyianyikan imanmu. Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyanyang kepada manusia.” (Qs. al-Baqarah/2: 142-143)

Kemudian Allah berfirman

أَهَاضِرْتُمْ تَلْقَاءَ رَبِّكُمْ كَتَبْنَا فِي الْإِنشَانِ إِذْ أَخْرَجْنَاهُم مِّن بطنِ بَدْنِهِمْ أَنِ اتَّبِعُوا كِبْرَاتِي فَسَوْفَ أَعْلَمُونَ
 وَأَنذَرْتُمْ كِبْرَاتِي فَسَوْفَ أَعْلَمُونَ
 وَأَنذَرْتُمْ كِبْرَاتِي فَسَوْفَ أَعْلَمُونَ
 وَأَنذَرْتُمْ كِبْرَاتِي فَسَوْفَ أَعْلَمُونَ
 وَأَنذَرْتُمْ كِبْرَاتِي فَسَوْفَ أَعْلَمُونَ

“Sungguh Kami (sering) melihat mukamu mengadiah ke langit, maka sungguh Kami akan memalingkan mukamu ke kiblat yang kamu sukai. Palingkan mukamu ke arah Masjid al-Haram. Dan di mana saja kamu berada, palingkanlah mukamu ke arahnya. Dan sesungguhnya orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi al-Kitab (Taurat dan Injil) memang mengetahui bahwa berpaling ke Masjid al-Haram itu benar dari Tuhannya. Dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan”²² (Qs. al-Baqarah/2: 144)

²² Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur`an al-‘Azhim*, cet 2, 1999, (Dar Tayyibah li an-Nasyr wa alTauzi’), h. 453

Pada *Tafsir Ibn al-Katsir*, dari ketiga ayat di atas, ayat ke-144 ialah yang pertama turun. Muhammad bin Ishaq mengatakan bahwa telah mengabarkan kepadaku Isma'il bin Abi Khalid, dari Abi Ishaq, dari al-Barra` bahwa Rasulullah ketika shalat masih menghadap ke Baitul Maqdis. Beliau sering mengarahkan pandangannya ke langit menunggu perintah Allah. Maka Allah menurunkan ayat ke-144 dari surat al-Baqarah.

Lalu al-Barra` melanjutkan perkataannya, “Maka berkatalah sebagian kaum muslimin, ‘kami menginginkan keterangan tentang orang-orang yang meninggal dunia sebelum menghadap ke Ka’bah. Dan bagaimana dengan shalat yang kami kerjakan dengan menghadap Baitul Maqdis?’” Maka Allah menurunkan ayat ke-143.

Orang-orang yang kurang akal nya di antara manusia, mereka adalah ahli kitab yaitu Yahudi dan Nasrani bertanya, “Apa yang menyebabkan mereka berpaling dari kiblat mereka terdahulu?” Maka Allah menurunkan ayat ke-142.

Dalam riwayat lain menjelaskan bahwa Imam al-Bukhari berkata bahwa Abu Nu’aim telah mengabarkan kepadaku, ia telah mendengar Zuhair, dari Ibn Ishaq, dari al-Barra` bin Azib bahwasanya Rasulullah shalat menghadap Baitul Maqdis selama 16 atau 17 bulan. Sedangkan beliau menginginkan menghadap ke Ka’bah. Shalat beliau yang pertama kali menghadap Ka’bah ialah shalat ashar berjamaah.²³

²³ Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur`an al-‘Azhim*, h. 452

“Pada hari Kiamat, Nabi Nuh akan dipanggil. Ia menjawab, aku memenuhi panggilan-Mu, ya Allah. Allah berfirman, “Apakah engkau telah menyampaikan amanat Kami? Nuh menjawab, “Sudah” Kemudian ditanyakan kepada umatnya, “Apakah Nuh telah menyampaikan amanatKu pada kalian? Mereka akan menjawab, “Tidak ada peringatan yang disampaikan kepada kami.” Allah bertanya kepada Nuh, “Siapa yang bersaksi bahwa engkau telah menyampaikannya? Nuh menjawab, “Muhammad dan umatnya.” Maka beliau dan umatnya memberikan kesaksian bahwa Nuh telah menyampaikan amanat tersebut. Kemudian Muhammad akan menjadi saksi untuk kamu sekalian. Itulah makna dari ayat di bawah ini, *al-wasaʿ* adalah adil.

النَّاسَ عَلَى شَهَادَةٍ لِّتَكُونُوا وَسَطًا أُمَّةً جَعَلْنَاكُمْ وَكَذَلِكَ
وَيَكُونُ

شَهِيدًا عَلَيْكُمُ الرَّسُولُ

3. Penafsiran Para Ulama

Pada bagian lalu, penulis telah mengetahui bahwa terdapat kesinambungan antara ayat 142, 143, 144 yaitu komentar atas pemindahan kiblat dari Bait al-Maqdis menuju Baitullah, Ka'bah.

Adapun beberapa makna dari kata *wasaʿ* dalam beberapa kitab tafsir adalah sebagai berikut

1. Dalam kitab *Tafsir al-Thabari*, kata *wasaʿ* dimaknai dengan adil.

2. Dalam kitab *Tafsir al-Sa'di*, kata *wasat* dimaknai dengan adil dan utama. Allah menjadikan umat Islam sebagai *ummatan wasatan* dalam seluruh aspek.
3. Dalam Kitab *al-Kassyaf*, kata *ummatan wasatan* dimaknai dengan *khiyar* yaitu terbaik atau pilihan. Karena *wasat* itu adil antara beberapa belah pihak.²⁴
4. Dalam kitab *al-Wasit*, kata *wasat* ini menunjukkan bahwa umat Islam merupakan umat pilihan, terbaik, dan adil antara umat lainnya supaya mewujudkan kecocokan hubungan antar muslim dan antara kiblat yang menjadi arag tempat shalat mereka, dan umat Islam bersaksi atas imam-imam sebelumnya bahwa para nabi pada zaman dulu benar telah menyampaikan risalah dan memberi nasihat kemanfaatan pada kaum sebelum mereka, dan agar Rasulullah Muhammad menyaksikan bahwa umat Islam telah membenarkannya dan meyakininya.²⁵
5. Dalam kitab *Tafsir al-Khazin*, kata *wasat* ialah adil dan terbaik atau pilihan. Dan perkara yang terbaik adalah pertengahan. Dikatakan bahwa pertengahan dalam agama adalah antara orang yang melampaui batas dan orang yang mengurang-kurangi batasan karena keduanya merupakan perbuatan tercela. Dalam perkara agama seperti orang Nasrani dalam

142 ²⁴ Mamud bin Amru bin Ahmad az-Zamakhsyari, *Al-Kassaf*, (Maktabah Syamilah,) juz 1, h.

²⁵ Muhammad Sayyid Thanthawi, *al-Tafsir al-Wasit*, (Maktabah Syamilah), juz 1, h. 227

agama yang melampaui batas terhadap Isa dan Yahudi yang menyimpangkan diri mereka dari agama.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN